

Aspek Pengaruh Naik Turunnya Harga Saham Premier LQ-45

Isnaini Nur Fadila^{1*}, Fitrah Sari Islami²

^{1,2}Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh pada naik turunnya harga saham dalam Bursa Efek Indonesia untuk melakukan penulisan tersebut penulis ingin menguji bagaimana pengaruh variabel suku bunga (SBI), Kurs dan Inflasi terhadap harga saham Premier LQ-45. Penelitian ini menguji hubungan antara tingkat suku bunga (SBI), kurs, inflasi terhadap harga saham LQ-45. Penelitian ini menggunakan metode *ECM (Error Correction Model)* yang bermula dilakukan uji akar – akar unit dengan hasil harga saham LQ-45 dan suku bunga SBI berada pada 1st difference level sedangkan kurs dan inflasi berada di level. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan runtut waktu Januari 2015 – Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan pendek Kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham LQ45 sedangkan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham LQ45 dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham LQ45 dalam jangka pendek sedangkan jangka panjang menghasilkan pengaruh negatif terhadap harga saham LQ45.

Kata Kunci: *Harga Saham, Suku bunga, Nilai Tukar, Inflasi.*

Abstract

This study aims to determine the factors that influence the shelf-decline of stock price in the Indonesia Stock Exchange. To do this writing, the analyst wants to change how the variable interest rate (SBI), kurs and inflation on the share price of premier LQ-45. This research examines the relationship between levels interest rate (SBI), exchange rate, inflation against LQ-45 share price. This study uses the ECM (Error Correction Model) method which begins with a unit root test with the results of the LQ-45 stock price and interest rate (SBI) at the 1st difference level while the exchange rate and inflation are at the level. This study uses secondary data type with a time series January 2015 – December 2020. The result show that in the long and short term the exchange rate has a negative effect on LQ-45 stock prices while inflation has a positive effect on LQ-45 stock price and interest rate have a positive effect on LQ-45 stock price short term while the long term produces a negative effect on the stock price of LQ-45.

Keywords: *Stock Price, Interest Rate, Exchange Rate, Inflation*

Pendahuluan

Sebuah pasar yang digunakan untuk berbagi instrumen keuangan dengan kurun waktu yang lama dan bisa diperjualbelikan, baik surat utang, reksadana, ekuitas, dan berbagai instrumen derivative lainnya yang merupakan pasar modal. Pasar modal juga merupakan suatu sarana bagi kegiatan berinvestasi sehingga pasar modal dapat memberikan fasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli, kegiatan terkait lainnya, sarana pendanaan bagi perusahaan serta institusi lain seperti pemerintah maupun swasta, (Martalena & Maya Melinda, 2011). Perekonomian yang ada di Indonesia masih terhitung cukup rendah dibandingkan dengan beberapa

ECONOMIE

negara kawasan ASEAN seperti Malaysia, Filipina, Singapura serta Thailand sehingga pasar modal memiliki peran penting terhadap perekonomian. Sekitar 80% pendanaan untuk Indonesia berasal dari sektor perbankan kondisi tersebut tidak dapat dihindari. Indikator yang mengukur proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan pasar terhadap GDP (Gross domestic product) Indonesia pada tahun 2009 – 2011 hanya mencapai rata-rata 45% jauh dibandingkan dengan Filipina (87%), Thailand (75%), Singapura (235%) dan Malaysia (156%) (Moechdie & Ramelan, 2012).

Pada saat pengurangan atau menghilangkan suatu menghilangkan suatu peraturan yang mampu menghambat aktivitas tertentu (khususnya dalam persaingan dan juga pasar bebas) di akhir tahun 1988 saat reformasi perpajakan mendorong investasi di bursa saham yang menjadi rangsangan dari perkembangan tersebut. Periode 1991 – 1993 disisi lain adanya perlambatan pertumbuhan kredit perbankan antaralain dipengaruhi oleh PakFeb-1991 tentang Prudential banking yaitu mendorong sektor usaha untuk mencari opsi pembiayaan lain yang salah satunya melalui pasar modal. Indonesia mengalami pesatnya perkembangan pasar modal mulai terlihat jelas pada periode 1990-an (Widodo dan Gunawan, 1998).

Saham terbagi menjadi dua golongan yang pertama saham LQ-45 dan yang kedua saham bukan LQ-45 berdasarkan likuiditas dan kapasitas pasar. Jenis saham yang terdiri dari 45 saham dengan likuiditas tinggi yang terpilih melalui berbagai parameter, jenis saham seperti ini merupakan saham LQ-45. Sedangkan golongan saham yang bukan masuk dalam parameter pemilihan tersebut adalah definisi dari saham non LQ-45. Beberapa yang menjadi pilihan akan diperdagangkan dalam bursa meskipun secara tidak langsung saham yang bukan merupakan saham LQ-45 ialah saham yang belum cukup sempurna atau dikatakan saham biasa dilihat dari sudut pandang likuiditasnya yang merupakan perbedaan parameter kedua kelompok saham. Indeks saham tersebut memuat 45 perusahaan yang memuat persyaratan semua parameter yang sudah ditetapkan terlebih dahulu yang dimana sesuai dengan nama saham tersebut yaitu LQ-45. Yakni menjadikan nilai bursa tertinggi dalam jangka waktu 1 tahun dengan bagian dari top 60. Untuk biasa menjadi bagian top 60 dengan nilai penjualan tertinggi dengan kurun waktu 1 tahun di bursa reguler, setidaknya selama seperempat tahun atau tiga bulan saham tersebut akan tercatat di BEI. Saham tersebut juga harus memiliki peluang berkembang serta memiliki transaksi, frekuensi tinggi dan kondisi keuangan cukup terbilang baik. Dipertimbangkan oleh badan penelitian juga pertimbangan dari BEI terpilihnya 45 perusahaan yang mempunyai kapitalitas pasar serta likuiditas yang tinggi mampu dilirik menjadi wadah untuk penanaman modal yang baik oleh setiap investor dimana hal tersebut dilihat dari eksistensi perusahaan – perusahaan yang tercantum di dalam BEI (Arief dkk, 2014).

ECONOMIE

Beberapa hal yang diakibatkan oleh pergerakan saham diantaranya adalah laporan perusahaan lain pada sektor industri sejenisnya, laporan perusahaan berhuungan dengan pengambilan yang diperoleh serta penilaian pasar, baik sentimen yang positif maupun sentimen yang negatif, yang dipengaruhi oleh beberapa aspek, dilihat dari sudut pandang ekonomi di beberapa negara serta benua tempat perusahaan tersebut beroperasi dan beberapa laporan yang sejenis, laporan analisis pada perusahaan juga sektor tertentu, pandangan seorang penanam modal lain serta aktivitas yang berhubungan dengan masa depan sektor lain, berita dari wartawan. Harga suatu saham di sebuah perusahaan terutama dilihat dari nilai pasarnya (market value), bisa bergerak secara fluktuasi dari masa ke masa (Sulia & Rice, 2013).

Saat melakukan investasi sebuah saham, investor harus selalu memprioritaskan aspek - aspek seperti apa yang akan memiliki dampak pada suatu harga saham yang akan dibelinya (Jatiningsih, 2007). Inflasi, nilai kurs US Dolar terhadap rupiah, laju pertumbuhan ekonomi serta tingkat suku bunga SBI merupakan sebagian dari faktor fundamental ekonomi dapat disebut dugaan yang memiliki dampak pada harga saham LQ-45 (Purnomo, 2003).

Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pada saat tingkat bunga memiliki nilai yang cukup rendah maka, berdampak positif terhadap harga saham yang menyebutkan bahwa harga saham memiliki hubungan yang keterbalikan dengan tingkat bunga. Sehingga ketika tingkat bunga relatif lebih tinggi maka hasrat individu dalam penanaman modal berbentuk saham akan mengalami penurunan dan pada akhirnya menyebabkan harga saham turun dan untuk menanamkan modal dalam bentuk tabungan ataupun deposito akan mengalami kenaikan (David, 2010).

Nilai tambahan tidak ada pengaruh dengan naik turunnya harga saham karena yang terjadi hanya pengiriman daya beli diantaranya para eksekutor pasar. Tinggi rendahnya perekonomian yang sering diukur dalam PDB merupakan estimasi harga saham perusahaan lewat tanggapan para pengguna serta analisis tentang tingkat kesehatan ekonomi. PDB merupakan sesuatu penentu pergerakan harga saham karena korelasinya searah (Susanto, 2002).

Peningkatan berbagai harga secara bebas dan terus menerus adalah makna inflasi. IHK berubah dari masa ke masa menunjukkan pergerakan atau perubahan pada harga barang maupun jasa yang digunakan pada hayalak umum, semakin tinggi tingkat inflasi yang ada maka daya beli masyarakat juga dapat mengalami penurunan yang berakibat pada harga saham. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator yang kerap dipergunakan untuk mengukur tingkat inflas. Purnamawati & Werastuti (2013) menghasilkan bahwa variabel inflasi berpengaruh pada harga saham LQ-45 yang memiliki pengaruh positif dalam jangka waktu singkat dan jangka waktu

ECONOMIE

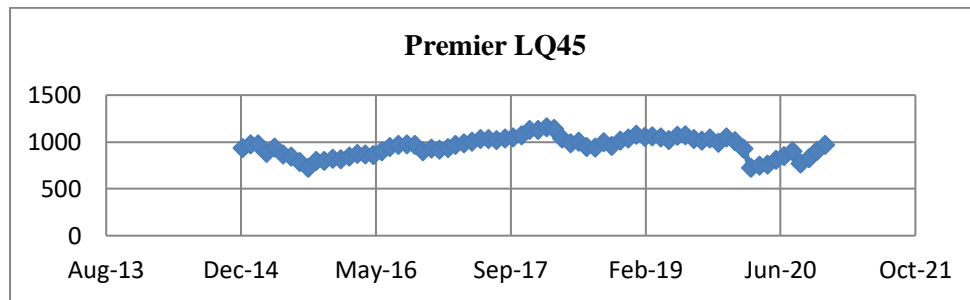
panjang . Penelitian Kumar & Puja (2012) hasil penelitiannya mengatakan pada saat terjadi inflasi akan berpengaruh terhadap harga saham yang memiliki pengaruh negatif.

Perbedaan nilai antara kedua mata uang dapat diartikan sebagai kurs. Perubahan atau pergerakan setiap saat yang terjadi pada kurs, keadaan tersebut memaksa para pemilik mata uang asing memperoleh peluang yang menghasilkan kerugian ataupun keuntungan yang ditimbulkan akibat perubahan tersebut (Suselo dkk, 2015). Titik tengah transaksi kurs BI USB/IDR menggunakan Kurs Referensi (Bank Indonesia, 2013). Penelitian Benerjee & Bishu (2007) menyatakan bahwa pada waktu singkat (jangka pendek) nilai tukar atau kurs serta suku bunga tidak berpengaruh signifikan, namun pengaruh signifikan terlihat dalam waktu lama (jangka panjang). Penelitian Kandir (2008) menyebutkan bahwa nilai kurs berpengaruh positif terhadap laju pengembalian dari semua portofolio yang ada. Penelitian Purnawati & Warestuti (2013) bahwa variabel kurs mempunyai pengaruh yang negatif dalam waktu singkat (jangka pendek) dan memiliki pengaruh positif pada waktu lama (jangka panjang) terhadap harga saham LQ-45.

Kebijakan dari suku bunga yang menunjukkan perilaku kebijakan moneter yang dibuat oleh Bank Indonesia (BI) serta diberitakan untuk hayalak umum merupakan tingkat suku bunga SBI (BI rate) (Bank Indonesia (BI), 2013). Menurut Kandir (2008) dalam penelitiannya menemukan tingkat suku bunga memiliki dampak terhadap harga saham secara negatif dan signifikan. Sari (2012) menjelaskan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi secara bersamaan berpengaruh pada indeks LQ-45 secara positif dan signifikan, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks LQ-45 yang signifikan namun secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks LQ-45. Penelitian Purnawati & Warestuti (2013) bahwa tingkat suku bunga dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu panjang memiliki pengaruh negatif.

Perekonomian yang memiliki impor yang signifikan akan terjadi dampak yang tidak menguntungkan dari depresiasi mata uang pada impor akan menyebabkan pasar saham yang lemah dalam jangka waktu panjang. Sementara itu, dalam jangka waktu singkat, depresiasi mata uang domestik dapat memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi pasar saham karena inflasi akan memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi pasar inflasi. Inflasi juga dapat mendorong investor internasional untuk mengurangi portofolio aset domestiknya, sehingga melemahkan pasar saham dalam jangka waktu panjang. Secara teoritis, pelemahan nilai mata uang domestik, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang, cenderung merugikan bagi pasar saham domestik (Setyorini & Supriyadi, 2001).

ECONOMIE



Sumber data:Investing.com

Grafik 1. Harga Saham Primer LQ-45

Pada pasar modal, setiap berjalannya tahun di Indonesia indeks acuan pasar modal secara umum masih membutuhkan perbaikan yang cukup mumpuni karena menurun sebesar 20,26% sejak awal tahun. Acuan yang dipakai adalah Indeks Harga Saham Gabungan atau yang biasa disebut dengan IHSG. Sedangkan yang menjadi indeks acuan pada pasar modal di Indonesia secara tersendiri adalah Indeks Saham LQ-45 karena hal tersebut memiliki potensi akan memberikan sebuah keuntungan usaha yang mampu terdeteksi lebih parah 24.67% konstituen bebrapa saham yang mempunyai likuiditas tinggi (CNBC Indonesia, 2020)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berubah cepat. Kemarin, indeks kembali meleset 2,07% ke level 6.050,28. Keadaan yang sama juga berlaku bila diambil dari rata-rata PBV pada saat lima tahun terakhir meskipun PBV beberapa saham mempunyai perbedaan yang tidak melampaui batas dibandingkan rata-rata. Berdasarkan harga saham kemarin, kebanyakan harga saham LQ-45 masih lebih mahal dari rata-rata pergerakan PER sepuluh tahun terakhir. Menurut MA10 sebanyak 25 saham ada pada kedudukan yang sangat mahal. Sejumlah 18 saham lainnya dinilai dengan harga saham yang sangat murah, sedangkan satu saham dinilai wajar. Kemudian juga diukur berdasarkan PBV rata-rata lima tahun, sebanyak 27 saham dinilai terlalu tinggi. Sejumlah 12 saham yang harganya murah secara fundamental dan 8 saham dengan nilai wajar (Kontan.co.id, 2021). Menurut Alwi, 2009 dalam Kefi dkk, 2020 faktor pada pergerakan saham atau indeks harga terbagi menjadi dua yakni faktor internal (dalam) dan eksternal (luar) dimana berbagai faktor tersebut berdampak pada pergerakan saham atau indeks harga saham. Faktor eksternal dapat dilihat dari faktor dari luar pergerakan saham berupa pengumuman dari pemerintah, industri sekuritas gejolak politik dan lain – lain. sedangkan faktor internal biasa dilihat dari dalam pergerakan indeks harga saham antarlain pengumuman pendanaan, investasi, laporan keuangan dan lain sebagainya. Untuk itu permasalahan yang diambil pada penulisan ini adalah ingin mengetahui aspek pengaruh naik turunnya harga saham yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia untuk melakukan sebuah kajian penulis ingin melihat bagaimana pengaruh variabel (X) yaitu suku bunga (SBI), Kurs serta Inflasi terhadap Variabel (Y) Harga Saham Premier LQ-45.

Metode Penelitian

Jenis data yang dijadikan penulisan oleh penulis adalah data sekunder terdiri dari : (1) data harga saham premier LQ45 pada Januari 2015 – Desember 2020 (2) data tingkat suku bunga (SBI) Januari 2015 - Desember 2020 (3) data nilai tukar / kurs pada Januari 2015 – Desember 2020 dan terakhir data inflasi pada Januari 2015 – Desember 2020. Dengan menggunakan variabel terikat harga saham premier LQ-45 serta variabel bebas tingkat suku bunga (SBI), kurs serta Inflasi.

Model ini mengansumsikan pada jangka pendek menunjukkan tidak adanya keseimbangan maka, saat periode selanjutnya pada rentan waktu tertentu akan terjadi proses korelasi kesalahan sehingga akan kembali pada keadaan seimbang tersebut sedangkan terdapat keseimbangan dalam jangka panjang antara variabel – variabel ekonomi. Model tersebut dinamai metode kuantitatif *Error Correction Model* yang sering disebut ECM yang digunakan penulis untuk penulisan yang dilakukan (Hardianto, 2006).

Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model = ECM*)

Model tersebut dikenal sebagai sebutan *Error Correction Model* (ECM). Model dasar (awal) yang mengandung variabel nonstasioner kemudian biasa harus diubah dengan mengkaitkan komponen kointegrasi sehingga akan menghasilkan suatu model baru yang stasioner (Kluge, 2010) Model awal dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1SBI_1 + b_2KURS_2 + b_3INFLASI_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Setelah menemukan model awal untuk menganalisis Error Correction Term (ECT) yg dilakukan untuk mencari nilai residual yang dari model yang disebut. Kedua yaitu uji kontegrasi yang bertujuan apakah residual regresi Error Correction Term(ECT) tidak stasioner atau stasioner (Engle & Granger, 1987) Prasetiono (2010) dalam Purnamawati & Werastuti (2013). Sehingga dapat dituliskan persamaan ECM sesuai dengan hipotesis sebagai berikut:

$$DY_t = a + b_1DSBI_{1t} + b_2DKURS_{2t} + b_3DINFLASI_{3t} + b_4SBI_{t-1} + b_5KURS_{t-1} + b_6INFLASI_{t-1} + b_7ECT_{t-1} \dots \dots \dots (2)$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan cukup digemari karena memberikan sejumlah laba yang diperoleh. Namun, pergerakan harga saham cukup fluktuasi setiap waktu.

Seorang penanam modal yang logis dalam mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi akan memperhitungkan kerugian dan keuntungan dari investasi yang diambil. Hal tersebut dilakukan menggunakan analisis aspek – aspek yang mempengaruhi harga saham.

a. Uji Unit Root Test Data yang Stasioner

Dikatakan stasioner jika nilai absolut Augmented Dickey-Fuller Statistics dari beberapa variabel yang diteliti lebih besar dari pada nilai kritis. Tahap awal memastikan data yang diperoleh tidak terdapat unit root, data yang diperoleh mengandung stasioneritas dengan uji Augmented Dickey Fuller (ADF) pada taraf signifikan 5%. (MacKinnon Critical Value) merupakan tahap utama dari analisis data yang dilakukan peneliti. Hasil uji unit root test menyatakan bahwa: (1) Tingkat suku bunga SBI stasioner pada tingkat 1st differents, (2) Kurs stasioner pada tingkat level, (3) Inflasi stasioner pada tingkat level, dan (4) harga saham LQ-45 stasioner pada tingkat 1st difference.

b. Analisis Regresi Linier

Uji Kointegrasi

Model Augmented Dickey – Fuller (ADF) digunakan untuk menguji kointegrasi pada residual (ECT). Dikatakan terjadinya hubungan kointegrasi antar variabel jika hasil dari estimasi menunjukkan perbandingan ADF statistik nilai kritisnya dengan taraf 5% dimana nilai ADF statistik yang lebih besar dari nilai kritisnya.

Tabel 1. Uji Stasioneritas Data Augmented Dickey-Fuller

Series	Level	
	Sign	Keterangan
Harga saham LQ\$5	-7.944323	Stasioner (1st diference)
Tingkat Suku Bunga	-6.026286	Stasioner (1st diference)
Kurs	-3.235316	Stasioner (Level)
Inflasi	-7.564401	Stasioner (Level)

Sumber diolah

Tabel 2. Uji Kointegrasi

Hipotesis	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.
None	138.2116	47.85613	0.0000
At most 1	76.16446	29.79707	0.0000
At most 2	24.33467	15.49471	0.0018
At most 3	7.788052	3.841466	0.0053

Sumber diolah

ECONOMIE

Hasil yang diperoleh adalah nilai trace statistic lebih besar dari pada nilai kritisnya, variabel tingkat suku bunga (SBI), Kurs serta Inflasi pada harga saham LQ45 memiliki hubungan kointegrasi antar variabel. Hal ini menghasilkan regresi yang terkointegrasi yang dapat dikatakan bahwa variabel tersebut dalam kondisi keseimbangan jangka panjang.

c. Hasil Uji ECM

Tabel 3. ECM Pada Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.444810	5.014994	0.487500	0.6275
D(SBI)	10.75357	23.96955	0.448635	0.6552
D(KURS)	-0.70723	0.011894	-5.94609	0.0000
D(INFLASI)	8.380585	15.33516	0.546495	0.5866
RESID01(-1)	-0.105923	0.052641	-2.01217	0.0483
R-squared	0.399980			
F-statistic	10.99910			
ProbF-statis	0.000001			

Sumber diolah

Tabel 4. ECM Jangka Panjang

Variable	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SBI	-31.86070	9.857103	-3.232258	0.0019
KURS	-0.055038	0.018650	-2.951110	0.0043
INFLASI	25.95153	39.14926	0.662887	0.5096
C	1879.865	276.7418	6.792848	0.0000
Nilai R-squared	0.193584			
Nilai F-statistic	5.441247			
Prob(NilaiF-statistic)	0.002057			

Sumber diolah

d. Analisis Estimasi Model Linier Dinamai Error Correction Modal (ECM)

Tabel diatas menunjukkan hasil dari estimasi ECM. Berdasarkan hasil diatas dapat diinterpretasikan bahwa variabel harga saham LQ-45 berpengaruh positif pada tingkat suku bunga (SBI), Kurs serta Inflasi secara signifikan. Nilai $R^2 = 0.399980$ menunjukkan bahwa 39.99% variabel terikat dijelaskan dengan variabel bebas serta sisanya 60,01 % dapat dijelaskan oleh variabel diluar independen yang digunakan.

Interpretasi Hasil Estimasi pada Jangka Pendek

Melihat pada tabel 3, dapat ditulis peramaan harga saham LQ45 seperti dibawah ini:

ECONOMIE

$$Y = 2.444810 + 10.75357 X_1 - 0,070723 X_2 + 8.380585 X_3$$

Interpretasi dari hasil estimasi jangka pendek adalah bahwa koefisien tingkat suku bunga SBI (X_1) terhadap harga saham LQ45 (Y) adalah positif. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan tingkat suku bunga (SBI) akan mengakibatkan harga saham LQ-45 naik. Koefisien Kurs (X_2) terhadap harga saham LQ-45 (Y) menunjukkan hasil negatif. Hal ini dapat dinyatakan, jika terjadi kenaikan kurs akan menyebabkan penurunan harga saham LQ45. Koefisiensi Inflasi (X_3) terhadap harga saham LQ45 adalah positif. Hal ini menunjukkan jika kenaikan inflasi akan menyebabkan kenaikan harga saham LQ45.

Interpretasi Hasil Estimasi Jangka Panjang

Untuk mendapatkan koefisiensi jangka panjang model ECM. Dari Tabel 4 dapat dibuat model persamaan untuk jangka panjang yaitu:

$$Y = 1879.865 - 31.86070X_1 - 0.055038X_2 + 25.95153X_3$$

Interpretasi dari hasil estimasi jangka panjang yaitu bahwa harga saham LQ-45 pada tingkat suku bunga (SBI) dilihat dari koefisien tingkat suku bunga (SBI) menunjukkan hasil negatif. Hal tersebut berarti bahwa dengan menurunnya harga saham LQ-45 berpengaruh jika tingkat suku bunga (SBI) mengalami kenaikan. Harga saham premier LQ-45 pada kurs dilihat dari koefisien Kurs premier memberikan hasil yang negatif. Hal ini menggambarkan bahwa kenaikan kurs akan mempengaruhi penurunan harga saham premier LQ-45. Sedangkan harga saham premier LQ-45 pada inflasi dilihat dari koefisiennya adalah positif dimana hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikannya harga saham LQ-45 dipengaruhi dengan adanya peningkatan inflasi tersebut.

Kesimpulan

1) Kesimpulan

Untuk mengetahui hubungan variabel tingkat suku bunga (SBI), kurs serta inflasi terhadap harga saham premium LQ45 merupakan tujuan penulis dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan variabel inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh positif pada harga saham premier LQ-45 dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu panjang berpengaruh negatif pada harga saham premier LQ-45 sedangkan dalam jangka panjang maupun pendek Kurs memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham premier LQ-45. Pernyataan tersebut bawahaan variabel – variabel itu sendiri memiliki pengaruh terhadap pasar valuta asing serta pasar modal yang ada di Indonesia. Otoriter keuangan moneter mampu membuat kebijakan makro sehingga berguna untuk membantu keadaan perekonomian yang lebih stabil.

2) Saran

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel atau faktor lain yang mempengaruhi terhadap harga saham agar dapat mempertimbangkan kebijakan seperti apa yang akan diambil oleh pemerintah khususnya otoriter keuangan moneter serta dengan adanya penambahan tersebut investor jug bisa mempertimbangkan informasi laba perusahaannya dengan baik dan matang.

Daftar Pustaka

- Amelia, R., & Ayani, S. (2020). Optimalisasi Membangun Brand Image Terhadap Customer Loyalty Melalui Customer Value Dan Customer Retention Sebagai Variabel Intervening. *Ekonomi Bisnis*, 26(1), 268–279. <https://doi.org/10.33592/jeb.v26i1.659>
- Arief, M. R. H, Nurhayati dan Utami, E. S. (2014). *Analisis Faktor Fundamental Keuangan Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63817>
- Bastita Sufa Kefi, Mochamad Taufiq, S. (2020). Analisis Return Saham Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(48), 83–92.
- Elviani, S., Simbolon, R., & Dewi, S. P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 29–39.
- Gunarso, P. (2014). Laba Akuntansi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(1), 63–71.
- Hardianto Florentinus Nugro. (2006). Responsiviti Harga Saham Properti Terhadap Dinamika Ekonomi Moneter di Indonesia: Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(3), 213–226.
- HSM, Z. A. R. (2020). Analisa Laju Perubahan Harga Saham Lq45 Menggunakan Persamaan Diferensial. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), 60. <https://doi.org/10.34128/jra.v3i2.68>
- Kurian, G. (2014). Error Correction Model. *The Encyclopedia of Political Science*, 14(3), 407–414. <https://doi.org/10.4135/9781608712434.n522>
- Luthfi, O., & Pratama, A. (2019). Analisis Pembentukan Portofolio Saham Optimal Menggunakan Metode Single Index Model (Studi Empiris pada Saham Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 16(1), 48–60. <https://doi.org/10.21831/jim.v16i1.25064>

ECONOMIE

- Mahadewi, I., & Candraningrat, I. (2014). Pengaruh Return on Asset, Earning Per Share, Dan Debt Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(12), 254540.
- Martini, M., & Djohan, H. A. (2020). Analisis Kinerja Saham Lq45 Sebelum Dan Selama Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) Di Indonesia. *Jurnal Interprof*, 6(2), 156–167. <https://doi.org/10.32767/interprof.v6i2.1195>
- Purnamawati, I., & Werastuti, D. (2013). Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Lq45. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(2).
- Saham, H., Lq, P., & Bursa, D. I. (2013). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. 3(April), 21–30.
- Satoto, S. H., & Budiwati, S. (2013). Pergerakan Harga Saham Akibat Nilai Tukar, Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Gross Domestic Product. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(3), 407–416.
- Setyastuti, R. (2015). Keterkaitan Antara Nilai Tukar , Tingkat Suku Bunga. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), 14–25. <https://doi.org/10.18196/jesp.2015.0038.14-25>
- Situngkir1, T. L, R. L. B & Fakultas (2020). Faktor Dalam Negeri dan Luar Negeri dalam Memberikan Stimulasi Pergerakan Indeks Harga Saham LQ45. *Sentralisasi*, 9(1), 36–44.
- Suselo, D., Djazuli, A., & Indrawati, N. K. (2015). Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk Dalam Indeks LQ45). *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 13(1), 104–116. <http://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/734>
<http://www.jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/734>